

EFEKTIVITAS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PELAJAR UNGGUL RAMAH LINGKUNGAN (PURING) DALAM MENANAMKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA DI SMP NEGERI 4 SURABAYA

Dwi Epriliana

13040254049 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) eprilianad@gmail.com

Suharningsih

0001075303 (PPKn, FISH, UNESA) shrnngsh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pelajar unggul ramah lingkungan (PURING) di SMP Negeri 4 Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakter yang baik Thomas Lickona. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive dengan jumlah responden 52 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan SPSS 16,0. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PURING efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 4 Surabaya, meliputi indikator pertama terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, kedua terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, dan ketiga terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Dari ketiga indikator tersebut yang paling efektif adalah terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan Thomas Lickona, hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral tentang lingkungan dapat dikembangkan sikap peduli lingkungan.

Kata Kunci: Efektivitas, Ekstrakurikuler PURING, Sikap peduli lingkungan

Abstract

The study aims to measure the level of effectiveness of instilling the environmental attitudes toward students through extracurricular activities of friendly environmental excellent students (PURING) in junior high school 4 Surabaya. The theory used in this research is a good character Thomas Lickona. This research used quantitative approach with descriptive research type. The sampling technique in this research use purposive sampling technique with the number of respondents 52 students. Data collection techniques used questionnaires. Data were analyzed using SPSS 16.0. The result of the research can be concluded that the extracurricular activities of PURING is effective in instilling the environmental care attitude of the students of junior high school 4 Surabaya. This conclusion is covering the indicators, such as the first indicator is the implementation of the culture of environmental function preservation, the second is implementation of waste treatment program to reduce flood and avoid environmental damage, and the third is Puringisasi or afforestation on students to prevent contamination. From the result, the most effective indicators is the implementation of environmental preservation culture function. As asserted by thomas lickona, the result showed that by developing moral, knowledge the moral sense of moral of environmental can be developed my own concern about the environment

Keywords: Effectiveness, Extracurricular PURING, Environmental caring attitude

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk

membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Biasanya kegiatan ekstrakurikuler diadakan

setelah kegiatan belajar mengajar disekolah selesai ataupun di hari-hari libur. Visi kegiatan ekstrakurikuler merupakan berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan siswa mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler yang diminatinya untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa mampu mengembangkan pemikiran mereka dengan baik.

Salah satu contoh ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan pemikiran siswa yaitu ekstrakurikuler PURING yang terdapat di SMP Negeri 4 Surabaya. Ekstrakurikuler PURING, yaitu ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan dengan tujuan terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, program pengelolaan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran lingkungan.

Akibat penerapan kurikulum 2013, pendidikan lingkungan hidup harus digantikan dengan muatan lokal yang lebih berbasis kepada keterampilan. Peran pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum 2013 diterapkan secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, oleh karena itu setiap mata pelajaran harus mengandung pendidikan lingkungan hidup. Berawal dari permasalahan ini, guru SMP Negeri 4 Surabaya berinisiatif membentuk ekstrakurikuler PURING agar penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa lebih efektif. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Surabaya dengan Ninik selaku pembina ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya yaitu:

“ekstrakurikuler PURING diadakan karena penghapusan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup pada kurikulum 2013, sehingga agar kegiatan mendukung sekolah adiwiyata tetap berjalan dibentuklah ekstrakurikuler PURING pada tahun 2015.”

Dalam ekstrakurikuler PURING tidak ada paksaan bagi siswa untuk mengikutinya. Hal ini dikarenakan pembina ekstrakurikuler PURING berpendapat kemauan untuk mengikuti ekstrakurikuler harus berasal dari diri siswa masing-masing. Dengan demikian, maka sikap peduli lingkungan yang diterapkan melalui ekstrakurikuler PURING dapat lebih efektif karena siswa bertindak sesuai apa yang diinginkannya. Sikap peduli lingkungan yang dihasilkan dapat secara menyeluruh dalam diri siswa yang tetap diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam ekstrakurikuler PURING terdapat program kerja inti yang dijabarkan secara lebih rinci dalam beberapa program kerja. Seluruh kegiatan ekstrakurikuler PURING beracuan pada program kerja yang telah dibuat. Program kerja inti dari ekstrakurikuler PURING yaitu SEKAM, kepanjangan dari Sampah, Energi, Keragaman Hayati, Air, dan Makanan. Dari program kerja inti tersebut dijabarkan dalam beberapa program yang lebih rinci, seperti eko toilet, rumah jamur, tabulampot, toga, kolam lele, hutan sekolah, *greenhouse*, taman kelas, *roof garden*, biopori, takapura, hidroponik, *vertikal garden*, puringisasi, bank sampah, ipal: instalansi pengelolaan air limbah, icon mata pelajaran, solarsel, hospital plan, dan kantin sehat. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Surabaya dengan Ninik selaku pembina ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya yaitu:

“ekstrakurikuler PURING memiliki banyak program kerja, diantaranya, Eko toilet, rumah jamur, tabulampot, toga, kolam lele, hutan sekolah, *greenhouse*, taman kelas, *roof garden*, biopori, takapura, hidroponik, *vertikal garden*, puringisasi, bank sampah, ipal: instalansi pengelolaan air limbah, icon mata pelajaran, solarsel, hospital plan, dan kantin sehat. Dan siswa dibagi kelompok sesuai dengan jumlah program kerja, untuk mengaplikasikan atau bekerja langsung di lapangan, agar para siswa lebih mudah untuk dilatih peduli lingkungan.”

Kegiatan ekstrakurikuler PURING dilakukan oleh siswa sesuai dengan program kerjanya masing-masing. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap hari senin sebagai kegiatan rutin. Akan tetapi setiap program kerja melaksanakan kegiatan setiap hari sekolah. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan SMP Negeri 4 Surabaya harus tetap diawasi dan riwayat setiap saat.

Dengan pelaksanaan kegiatan yang hampir setiap hari dilaksanakan, maka penanaman sikap peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Surabaya melalui ekstrakurikuler PURING menjadi lebih efektif, karena ekstrakurikuler PURING menuntut anggotanya untuk

peduli pada lingkungan sekitarnya setiap saat tanpa dibatasi waktu. Siswa memiliki sikap peduli lingkungan sesuai dengan yang telah diharapkan.

Masalah lingkungan merupakan masalah seluruh bangsa di dunia terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pemecahan masalah lingkungan yang dihadapi sekarang bukan hanya tanggung jawab pendidikan, tetapi juga ahli hukum, dokter, politikus, peneliti. Pemecahan masalah lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, setiap orang atau pendidikan yang menjadi dasar pertumbuhan pemikiran harus mulai dikenalkan mengenai sikap peduli lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler PURING adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli lingkungan dan masalah yang berkaitan dengannya, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku, motivasi dan komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif. Untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini dan mencegah timbulnya masalah baru.

Ekstrakurikuler PURING diarahkan pada pentingnya aspek sikap dan perilaku siswa untuk memahami pentingnya lingkungan bagi kehidupan serta bagaimana mencintai dan menjaga lingkungan bagi kehidupan. Mencintai dan menjaga lingkungan menjadi suatu nilai yang tertanam dalam keseharian yang menjadikan pembentuk dan menanamkan sikap peduli lingkungan yang baik dalam diri siswa.

Apabila masalah lingkungan dibiarkan, kerusakan lingkungan akan terus terjadi. Kondisi itulah yang mendorong perlu memberikan pemahaman kepada siswa di Indonesia tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan hidup bisa ditanamkan melalui penanaman karakter peduli lingkungan khususnya di sekolah. Karena pada dasarnya untuk merawat dan memelihara lingkungan hidup, bumi dan segala isinya merupakan tanggung jawab semua manusia, dan khususnya pada generasi muda.

Agar pengetahuan dan pembiasaan lingkungan menjadi pedoman bagi kehidupan seseorang, perlu ada pembiasaan sejak anak-anak. Di sekolah, di rumah, dan di masyarakat, pada anak-anak perlu ditanamkan kebiasaan yang bagus bagi lingkungan. Misalnya, ketika mandi anak-anak dibiasakan tidak memboroskan air. Ketika meninggalkan kamar, anak-anak dibiasakan mematikan lampu, ini adalah contoh kecil. Semakin dewasa seseorang, tentu semakin besar pada pula tanggung jawab yang harus diemban untuk menyelamatkan lingkungan. Pendidikan lingkungan bagi orang dewasa harus memasukkan etika lingkungan, yaitu mencakup sikap manusia terhadap lingkungan.

Dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup, aplikasi penanaman sikap yang dapat diterapkan yakni pertama, membangun sikap peduli lingkungan melalui keteladanan. Menanamkan sikap dalam diri seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Keteladanan merupakan suatu imbauan untuk digunakan dalam pengelolaan lingkungan sehingga dampak yang timbul akan sangat baik. Selain dalam lingkungan sekolah, seharusnya juga diterapkan dalam rumah, agar sinergi dan membantu untuk membangun sikap peduli lingkungan. Kedua, menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pembiasaan. Berbagai program di sekolah bisa dijadikan program untuk menanamkan sikap siswa peduli lingkungan. Karena itu langkah-langkah penanaman sikap bisa dilakukan semua warga sekolah khususnya siswa menjadi pembiasaan.

Dengan adanya sikap peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Sikap peduli lingkungan tersebut dapat dikembangkan melalui beberapa program yang dibentuk khusus untuk melatih dan membiasakan siswa berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan saat ini, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Ariyani (2014) tentang penanaman karakter peduli lingkungan dan disiplin melalui program BERJUMPA (bersih jumat pagi). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai penanaman karakter peduli lingkungan dan disiplin melalui program BERJUMPA (bersih jumat pagi). Fokus penelitian ini adalah mengenai strategi program BERJUMPA (bersih jumat pagi) yang dilakukan SMP Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dan disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Teras dilakukan melalui mengikuti berbagai kegiatan berkenaan dengan kebersihan dan keindahan secara langsung dapat merubah perilaku serta sikap siswa terhadap lingkungan agar terhindar dari kerusakan. Selain itu keikutsertaan siswa dalam memelihara lingkungan dari kerusakan haruslah dibantu oleh program-program dari sekolah dan pemberian contoh dari guru agar siswa dapat terbiasa melakukannya.

Penelitian yang dilakukan Nina Setyani (2013) tentang penanaman karakter peduli lingkungan melalui program “green environment” di SMP Alam Ar-Ridho kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penanaman karakter peduli lingkungan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program “green

environment” dalam menanamkan karakter peduli lingkungan siswa di SMP Alam AR-Ridho Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program “*green environment*” terdiri atas kegiatan Penghijauan dan pengolahan sampah. Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pembiasaan dengan transformasi budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan SMP Alam Ar-Ridho melibatkan beberapa pihak baik keluarga masyarakat maupun pihak lain yang terkait. Pendidikan karakter peduli lingkungan diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan tindakan berupa pembiasaan dan pemberian teori dengan memberikan pengetahuan mengenai lingkungan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini mencoba untuk mengukur keefektifan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa di SMP Negeri 4 Surabaya. Penelitian ini berusaha memaparkan tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 4 Surabaya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai: Apakah kegiatan ekstrakurikuler PURING efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan di SMP Negeri 4 Surabaya?. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengukur tingkat keefektifan penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya. Manfaat yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya menanamkan sikap peduli lingkungan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PURING, dan dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PURING, khususnya bagi sekolah yang berwawasan lingkungan atau adiwiyata.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka masalah yang akan dibahas terbatas pada keefektifan kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 4 Surabaya. Asumsi penelitian ini Semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PURING mempunyai sikap peduli lingkungan yang baik, dalam pembentukan kegiatan ekstrakurikuler PURING diharapkan efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan.

Efektivitas menurut Kurniawan (2005:109) adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau

ketegangan diantara pelaksanaannya. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:291) yaitu:”suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Efektivitas merupakan suatu ukuran atau tolak ukur mengenai sejauh mana suatu usaha atau tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik yang direncanakan untuk mencapai tujuan atau sasaran, dimana usaha tersebut memiliki pengaruh yang membawa hasil atau keberhasilan yang signifikan dan maksimal, baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas dari pencapaian dari usaha tersebut serta waktu yang dibutuhkan usaha atau tindakan tersebut untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan telah disepakati bersama.

Menurut Cambel (39:1989) pengukuran efektifitas secara umum dan yang paling menonjol adalah: (1) keberhasilan program, (2) keberhasilan sasaran, (3) keputusan terhadap program, (4) tingkat input dan output, (5) pencapaian tujuan menyeluruh.

Keberhasilan program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apabila semua program dalam kegiatan ekstrakurikuler PURING yang telah diterapkan di SMP Megeri 4 Surabaya dapat dikatakan berhasil, maksudnya adalah tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler PURING membawa keberhasilan sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh pembina ekstrakurikuler PURING dan sekolah yang juga selaku pembentuk atau penggagas adanya kegiatan ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya. Keberhasilan sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana sasaran yang memang sengaja dibidik sejak awal pembentukan kegiatan ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya tersebut tepat mengenai sasaran.

Kepuasan terhadap program yang dimaksud ialah sejauh mana pembina kegiatan ekstrakurikuler PURING yang juga selaku penggagas merasa puas terhadap program kegiatan ekstrakurikuler PURING yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, tingkat input dan output yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat sikap peduli lingkungan pada diri siswa ketika belum adanya kegiatan ekstrakurikuler PURING dan setelah adanya kegiatan ekstrakurikuler PURING tersebut. Dari ke-empat indikator dalam pengukuran efektivitas program tersebut, apabila dari empat indikator itu terpenuhi atau tercapai maka akan tercapai pula indikator yang terakhir yakni pencapaian tujuan menyeluruh. Dari

ke-lima indikator tersebut apabila telah tercapai maka suatu program dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler PURING dapat dikatakan efektif.

Pelajar Unggul Ramah Lingkungan (PURING) adalah ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Surabaya yang menerapkan kegiatan ramah lingkungan dan mempunyai tujuan terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, program pengelolaan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran lingkungan. Tujuan dari ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya adalah terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, dan terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya memiliki berbagai macam program kerja lingkungan yang terbagi dalam berbagai macam kelompok kerja (POKJA) yang berada di dalam lingkungan SMP Negeri 4 Surabaya. Program lingkungan hidup yang disingkat meliputi seluruh program yaitu SEKAM, yaitu Sampah, Energi, Keragaman Hayati, Air, dan Makanan.

Untuk mengurangi volume sampah, ekstrakurikuler PURING memilah sampah dan mendaur ulangnya. Sampah dibedakan menjadi dua jenis yaitu, organik dan anorganik, sampah organik seperti daun, sisa makanan, sisa tumbuhan, dan lain-lain diubah menjadi pupuk kompos, takakura, pucafora atau pupuk cair. Sedangkan untuk anorganik di ubah menjadi kerajinan seperti, *eco brick* yaitu hiasan dari bekas botol minuman plastik yang diisi dengan potongan bungkus atau kemasan makanan ringan yang dipungut dari lingkungan sekitar, dijadikan aksesoris seperti bros, dan lainnya.

Selain itu ekstrakurikuler PURING juga mempunyai sarana untuk mengurangi sampah organik yaitu Tong Aerob yaitu sebuah tong yang diisi dengan dedaunan yang hasil airnya bisa dijadikan pupuk organik. Selain itu juga ada Takakkura yaitu sebuah kotak kecil yang di isi dengan sisa sisa makanan dari para siswa yang diletakan di kantin pucafora yaitu pupuk cair yang diolah dari kulit buah seperti buah manggis, buah pisang, dan buah jeruk. Ada pula berbagai macam program untuk mengurangi sampah organi dan annorganik seperti, GERBAMAMIRI, yaitu singkatam dari gerakan membawa makanan dan minuman sendiri, dimana para siswa harus membawa wadah makan dan minum sendiri untuk membeli makan di kantin upaya ini untuk mengurangi bungkus makanan dan minuman.

Ekstrakurikuler PURING mempunyai program untuk menghemat energi agar tidak terbuang sia sia yaitu

MASLIPU yaitu singkatan dari Matikan Listrik Saat Pulang dan MASLIHAT yaitu singkatan dari Matikan Listrik Saat Istirahat. Dengan adanya program tersebut diharapkan para siswa menghemat energy yang tidak terpakai.

Ekstrakurikuler PURING mempunyai berbagai macam pokja pada program ini yaitu tabulampot toga, *green house*, puringisasi, *wall garden*, rumah jamur, *vertical garden*, hutan sekolah, taman kelas, dan hospital plant. Semua ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Adapun keanekaragaman hayati fauna yaitu pemeliharaan unggas dan kolam ikan lele, sedangkan flora ada berbagai macam tumbuhan seperti, tanaman buah cerme, buah blimbing wuluh, rumah jamur, dan berbagai macam tumbuhan yang lainnya.

Ekstrakurikuler PURING mengajarkan bagaimana cara merawat dan menghemat air, di SMPN 4 Surabaya terdapat IPAL singkatan dari instalansi Penggunaan air limbah, penggunaan limbah air seperti limbah air wudlu yang dapat digunakan kembali untuk menyiram tumbuhan melalui proses penyulingan. Ada juga PMS yaitu Program Minum Sepuasnya, di program ini siswa dapat minum yang sudah disediakan di kelas dengan membawa botol minumnya sendiri-sendiri. Adapun juga program Biopori, *Rain Water Tank*, Sanitasi, dan Sumur peresapan.

Ekstrakurikuler PURING mempunyai program dalam pengolahan makanan, yaitu olahan dari tumbuhan dan hewan yang dirawat sendiri disekolahan, seperti Lele, Jamur, Buah Cerme, Blimbing wuluh, Tabulampot, dan Gingseng. Dari tumbuhan-tumbuhan tersebut bisa diolah menjadi (1) Olahan Lele: Nugget Lele, Siomay Lele, Abon Lele (2) Olahan Jamur: Sate Jamur, Jamur Cryspsy dll (3) Olahan Gingseng Antara Lain: Botok Gingseng dan Capjay Gingseng (4) Olahan Blimbing Wuluh: Sirup, dan Puding (5) Olahan Tabulampot: Buah segar dan Manisan (6) Olahan Buah cerme: Manisan Cerme

Bentuk-bentuk kegiatan Ekstrakurikuler PURING meliputi kegiatan di dalam sekolah dan kegiatan di luar sekolah. Kegiatan di dalam sekolah meliputi: (1) Piket Zeo Waster, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka penghimbauhan terhadap seluruh warga sekolah agar tidak menggunakan plastik. Siswa anggota ekstrakurikuler PURING secara bergilir melakukan aksi pemotretan terhadap siswa yang menggunakan plastik dan untuk hukumannya memanggilnya saat upacara hari senin agar mempunyai rasa malu dilihat banyak warga sekolah dan tidak mengulangnya lagi. (2) Penilaian Kelas, anggota ekstrakurikuler PURING setiap harinya keliling ke kelas-kelas untuk mengecek atau menilai kebersihan di dalam kelas dari kelas VII sampai kelas IX apakah kelasnya bersih atau tidak. Apabila kelasnya bersih diberi bendera hijau, dan jika tidak bersih diberi

bendera hitam. Setiap seminggu sekali diadakan kompetisi, apabila kelas yang mendapat bendera hijau terbanyak per jenjang, maka akan mendapatkan hadiah dan jika sebaliknya, apabila kelas mendapat bendera hitam terbanyak perjenjang, maka akan diberikan sanksi.

Kegiatan di luar sekolah meliputi: (1) Grebek Pasar, Ekstrakurikuler PURING mempunyai kegiatan diluar sekolahan yaitu Grebek Pasar, kegiatan tersebut para siswa ekstrakurikuler PURING terjun kepasar-pasar untuk mengambil sisa-sisa sayuran dan buah-buahan, setelah bersih dan terkumpul, lalu semua itu dimasukkan atau diolah ke dalam komposter. (2) Kerjasama dengan komunitas pecinta lingkungan, ekstrakurikuler PURING selain melakukan kegiatan di dalam sekolahan juga melakukan kegiatan di luar sekolahan, dan juga melakukan kerjasama dengan komunitas pecinta lingkungan lainnya yang ada disurabaya. Komunitas pecinta lingkungan disini yaitu komunitas Nol sampah dan Tunas hijau.

Ekstrakurikuler PURING menganut prinsip kerja sesuai dengan prinsip kerja adiwiyata karena dianggap sesuai dengan penanaman sikap peduli lingkungan disekolah, yaitu: (1) Partisipatif, dalam ekstrakurikuler PURING kegiatan yang dilakukan tidak hanya bagi siswa yang mengikuti, dalam beberapa program kerja, seluruh warga sekolah dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Sebagai contoh, dalam pemilahan sampah organik dan anorganik, seluruh warga sekolah harus melakukan pemilahan sampah dengan siswa PURING sebagai contoh dan pengawas. (2) Berkelanjutan, kegiatan ekstrakurikuler PURING dilakukan secara terencana dan terus-menerus oleh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PURING dan seluruh warga sekolah. Termasuk didalamnya siswa baru atau guru baru.

Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002:52-53) membagi lingkungan hidup menjadi dua komponen yaitu komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk hidup, terdiri dari tanah, atmosfer, air, dan sinar matahari. Komponen biotik adalah semua makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. Pada tataran lingkungan hidup, manusia sebagai makhluk tertinggi dan kemampuannya mempunyai mandate untuk melakukan pengolahan, pengaturan dan pemeliharaan atas semua itu sehingga terpelihara ataupun rusaknya alam menjadi tanggung jawab manusia. Agar lingkungan tetap terjaga maka dibutuhkan sikap peduli lingkungan.

Sri Narwanti (2011:30) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari

hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik, dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih, sehat, dan terjadi penghematan pada sumber daya alam sehingga dapat tetap menjaga kelestarian alam.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungan dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Menurut Mustakin (2011:86) sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.

Hal ini berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak siswa. Pembangunan sikap peduli lingkungan adalah tujuan luar biasa dari system pendidikan yang benar. Dengan pembangunan sikap peduli lingkungan, maka siswa akan mengasahi lingkungan, berusaha untuk merawat lingkungan, dan berpikiran untuk memperbaiki lingkungan.

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan lingkungan. Menurut Salim (1986:234), menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut. (1) peningkatan kesehatan lingkungan yang menyangkut usaha kebersihan lokasi, tempat mandi-cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum. (2) kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur. (3) usaha hemat energy, seperti: Menghemat pemakaian aliran listrik dengan segera mematikan lampu pada pagi hari, menghemat pemakaian air, jangan sampai ada kran ataupun tempat air (bak) yang kotor, ataupun dibiarkan mengalir/menetes terus. (4) pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan, sekolah diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga merupakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi warga sekolah. (5) penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organik, dan

mendaaur ulang (*recycling*) sampah anorganik (botol, kaleng, plastic, dan lain-lain) menjadi barang yang berguna lagi melalui kegiatan kerajinan. (6) mengembangkan teknik kompos, memanfaatkan sampah manusia dan tumbuh-tumbuhan kering untuk dimanfaatkan menjadi pupuk. (7) meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaaur-ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa, dan sebagainya.

Bersasarkan pengertian menurut para ahli menyatakan bahwa, sikap peduli lingkungan sangatlah penting untuk dikembangkan. Pengembangan sikap peduli lingkungan tersebut dapat melalui ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan yang merupakan pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan akan menjadikan siswa mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian sangat diperlukan ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan di lembaga-lembaga pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan menurut ahli yang lain dikatakan bahwa sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungannya sebagai bentuk sikap kepedulian lingkungan yang ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Dengan menghargai alam, contohnya seperti selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar, melestarikan tanaman, berarti seseorang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Kepedulian lingkungan dapat dinyatakan dengan sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Dari pengertian peduli lingkungan diatas dapat dikatakan bahwa kepedulian lingkungan seseorang rendah jika seseorang tidak mendukung atau tidak memihak terhadap lingkungan dan kepedulian lingkungan tinggi jika seseorang mendukung atau memihak terhadap lingkungan.

Jika dapat ditarik kesimpulan kepedulian lingkungan adalah tingkat fokus perhatian terhadap suatu tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh yang meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, yang mana memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya, yang mencakup

lingkungan hidup alami, lingkungan hidup binaan, atau buatan dan lingkungan hidup budaya atau sosial.

Oleh karena itu sikap peduli lingkungan harus ditanamkan dengan baik pada diri siswa, agar siswa dapat memiliki bekal sikap kepedulian yang baik bagi kehidupan serta masa depannya kelak yang nantinya akan berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas dan beragam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, Sugiyono,(2013:13). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dimana menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini akan mendeskripsikan keefektifan ekstrakurikuler pelajar unggul ramah lingkungan (PURING) dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Surabaya yang terletak di Jl. Tanjung Anom, No. 12 kota Surabaya. SMP Negeri 4 Surabaya merupakan sekolah yang menerapkan ekstrakurikuler PURING sebagai kegiatan yang mendukung untuk menanamkan sikap peduli lingkungan, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan kepada Pembina ekstrakurikuler PURING dan salah satu anggotanya melalui wawancara.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian. Waktu penelitian terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan, yaitu dari bulan oktober 2016 sampai dengan april 2017.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:17). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti ekstrakurikuler PURING. Jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PURING adalah 52 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2015:67) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive, karena dengan pertimbangan yang ingin diteliti hanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PURING.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012:18). Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2015:67) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive, karena dengan pertimbangan yang ingin diteliti hanya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PURING. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 134), untuk menentukan sampel yang populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Dalam penelitian ini jumlah populasinya kurang dari 100, yaitu 52 siswa, jadi sampel yang diambil adalah keseluruhan jumlah dari populasi, yaitu 52 siswa.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Variabel terikat penelitian ini adalah Efektivitas kegiatan PURING. Efektivitas merupakan suatu ukuran atau tolok ukur mengenai sejauh mana suatu usaha atau tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun non fisik yang direncanakan untuk mencapai tujuan atau sasaran, dimana usaha tersebut memiliki pengaruh yang membawa hasil atau keberhasilan yang signifikan dan maksimal, baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas dari pencapaian dari usaha tersebut serta waktu yang dibutuhkan usaha atau tindakan tersebut untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan telah disepakati bersama. Sehingga efektivitas ekstrakurikuler PURING yang dilakukan dapat menanamkan sikap peduli lingkungan pada diri siswa, yang menjadi tujuan dari ekstrakurikuler PURING.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Sugiyono (2013:199) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Alasan peneliti menggunakan teknik angket karena, (1) responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2) responden akan menjawab pertanyaan secara jujur, (3) jawaban responden mewakili aspirasi dirinya

Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Alasan menggunakan angket

tertutup karena responden menjawab pernyataan sesuai dengan karakteristik dirinya, sehingga responden hanya dapat memberikan tanggapan terbatas pada pilihan yang diberikan. Pernyataan-pernyataan yang tertutup adalah yang berbentuk, jadi jawaban telah terkait. Responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas, jawaban-jawaban dari pernyataan tersebut sudah jelas dari pilihan yang telah disediakan dan peneliti tidak memerlukan jawaban bebas dari responden, selain itu angket tertutup juga mempermudah untuk melakukan penskoran hasil akhir. Data yang dikumpulkan melalui angket yaitu data untuk mengetahui data efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa.

Sugiyono (2011:222) menyatakan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu dalam penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui efektivitas sikap peduli lingkungan menggunakan metode angket dengan empat alternatif jawaban. Dalam angket tersebut peneliti memberikan angka atau bobot untuk item-item pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat kategori jawaban.

Tabel 1
Kategori Jawaban dan Skor Skala Sikap Peduli Lingkungan

No	Pilihan Jawaban	Skor positif	Skor negatif
1	Selalu (SL)	4	1
2	Sering (KR)	3	2
3	Kadang-kadang (KD)	2	3
4	Tidak Pernah (TP)	1	4

Langkah untuk menyusun instrumen adalah dengan menjabarkan variabel variabel penelitian berdasarkan kajian teori dan menghasilkan butir butir pertanyaan atau pernyataan.

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2002:144). Untuk menguji validitas tiap-tiap aitem dalam instrumen digunakan teknik *product moment* (Arikunto, 2006:274). Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien validitas butir pertanyaan yang dicari
 n = Jumlah responden
 X = Skor butir
 Y = Skor total
 $\sum X$ = Jumlah skor item
 $\sum Y$ = Jumlah skor total
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Berdasarkan perhitungan validitas yang menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan terdapat 33 pernyataan dinyatakan valid dan tujuh pernyataan tidak valid, yaitu nomor 4, 6, 9, 10, 11, 20, 22. Harga korelasi hitung dari setiap butir pernyataan sebelumnya telah diinterpretasikan dengan harga korelasi tabel sebesar 0,273 karena jumlah peserta uji coba instrument sebesar 52 peserta didik dan terletak pada taraf signifikansi 0,05. Apabila r hitung $>$ 273, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Butir angket yang tidak valid dibuang, karena item yang valid sudah mencakup indikator-indikator variabel, maka semua item yang valid dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan tanpa merevisi atau menambah item yang baru.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Kemudian setelah diketahui R_{xy} maka langkah selanjutnya adalah dengan memasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Keterangan:

= hasil perhitungan dengan rumus sebelumnya

hasil perhitungan akhir reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	40

Tabel 2

Kriteria Reliabilitas Instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,81-1,00	Sangat tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Cukup
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Berdasarkan perhitungan reliabilitas instrumen per item menggunakan rumus alpha, hasil perhitungan menunjukkan nilai reliabilitas 0,855. Jadi, nilai reliabilitas angket per item termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen angket pada penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus statistik (prosentase) yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$P = x \cdot 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : Jumlah responden

Dari perolehan skor yang diperoleh siswa terkait angket yang telah diberikan, skor tersebut akan dikelompokkan kedalam kriteria penentuan keefektifan menurut Arikunto, (1999:57). Kriteria penilaian keefektifan diperoleh dari skor jawaban angket 4,3,2,1 maka dilakukan penghitungan interval untuk membuat prosentase penilaian dengan empat kriteria tersebut dengan rumus sebagai berikut.

$$1. \text{ Skor tertinggi} = 40 \times 4 = 160$$

$$2. \text{ Skor terendah} = 40 \times 1 = 40$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 5 \\ &= (160 - 40) : 5 \\ &= 120 : 5 \\ &= 24 \end{aligned}$$

Dari perolehan skor yang diperoleh siswa terkait angket yang telah diberikan, skor tersebut akan dikelompokkan kedalam kriteria penentuan keefektifan sebagai berikut.

Tabel 3

Kriteria Nilai Keefektifan

Skor	Keterangan
140-164	Sangat efektif
115-139	Efektif
90-114	Cukup efektif
65-89	Kurang efektif
40-64	Tidak efektif

Untuk melihat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa pada kelompok kriteria nilai per komponen dari komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona, maka dibuat kriteria penilaian keefektifan diperoleh dari skor jawaban angket 4,3,2,1 maka dilakukan penghitungan interval untuk membuat prosentase penilaian dengan lima kriteria tersebut dengan rumus sebagai berikut.

1. Komponen pengetahuan moral

$$\text{Skor tertinggi} = 16 \times 4 = 64$$

$$\text{Skor terendah} = 16 \times 1 = 16$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi-skor} \\ &\text{terendah}) : 5 \\ &= (64-16) : 5 \\ &= 48 : 5 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Dari perolehan skor yang diperoleh siswa terkait angket yang telah diberikan, skor tersebut akan dikelompokkan kedalam kriteria penentuan keefektifan sebagai berikut.

Tabel 4
Kriteria nilai per komponen
Komponen pengetahuan moral

Skor	Keterangan
53-64	Sangat efektif
44-52	Efektif
35-43	Cukup efektif
26-34	Kurang efektif
16-25	Tidak efektif

2. Komponen perasaan moral

$$\text{Skor tertinggi} = 16 \times 4 = 64$$

$$\text{Skor terendah} = 16 \times 1 = 16$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi-skor} \\ &\text{terendah}) : 5 \\ &= (64-16) : 5 \\ &= 48 : 5 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Tabel 5
Kriteria nilai per komponen
Komponen perasaan moral

Skor	Keterangan
50-60	Sangat efektif
41-49	Efektif
32-40	Cukup efektif
23-31	Kurang efektif
14-22	Tidak efektif

3. Komponen tindakan moral

$$\text{Skor tertinggi} = 16 \times 4 = 64$$

$$\text{Skor terendah} = 16 \times 1 = 16$$

$$\begin{aligned} \text{Interval Nilai} &= (\text{Skor tertinggi-skor} \\ &\text{terendah}) : 5 \\ &= (64-16) : 5 \\ &= 48 : 5 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Tabel 6

Kriteria nilai per komponen
Komponen tindakan moral

Skor	Keterangan
46-54	Sangat efektif
37-45	Efektif
28-36	Cukup efektif
19-27	Kurang efektif
10-18	Tidak efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Sesuai riwayatnya, SMP Negeri 3 dan 4 adalah lembaga pendidikan setingkat SMP yang tertua sekaligus pertama di Indonesia wilayah timur. Hal ini cukup beralasan karena pada zaman kolonial belanda sampai dengan tahun 1941 gedung yang terletak di jalan Praban no.3 dan Tanjung Anom no 12 (Berada dibelakang jalan Praban) ini adalah gedung M.U.L.O (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) yang dibangun pada tahun 1890. Tidak hanya digunakan untuk M.U.L.O gedung ini juga pernah digunakan markas "gakkutotai" dai san chuutai pada zaman jepang serta digunakan untuk markas BKR pelajar-rayon praban, markas TKR pelajar-staf III.

Struktur bangunan SMP Negeri 4 Surabaya sampai saat ini sebagian masih mempertahankan struktur aslinya, yaitu struktur bangunan Belanda. Bangunan yang masih berstruktur aslinya yaitu antara kelas 9 A - 9 G. Dengan adanya Struktur bangunan Belanda yang masih ada di SMP Negeri4 Surabaya ini, maka sekolah ini termasuk bangunan cagar budaya. SMP Negeri 4 Surabaya juga memiliki lagu yang khusus diciptakan untuk SMP NEGERI 4 Surabaya, yang berjudul Mars SMP Negeri 4. SMP Negeri 4 Surabaya juga telah berhasil menjadi Sekolah Adiwiyata tingkat Surabaya, bahkan saat ini SMP Negeri 4 Surabaya akan mewakili Surabaya untuk program adiwiyata tingkat nasional.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data melalui angket mengenai efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan yang terdiri atas tiga indikator, yang pertama terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, dan terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Berdasarkan analisis deskriptif, menunjukkan bahwa skor rata-rata efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa

dikatakan sangat efektif dengan skor rata-rata 143,21. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa per indikator, pada indikator pertama yaitu terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan yang meliputi merawat dan menjaga lingkungan alam, melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, usaha hemat energy, seperti:menghemat pemakaian aliran listrik dan air, memiliki jumlah skor rata-rata 151 dan masuk dalam kategori sangat efektif. Pada indikator kedua, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, yang meliputi tidak membuang sampah sembarangan, memisahkan sampah organik dan anorganik, mengembangkan teknik pemanfaatan sampah organik dan anorganik, memiliki jumlah skor rata-rata 116,26 dan masuk dalam kategori efektif. Pada indikator ketiga, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran, yang meliputi memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuhan untuk penghijauan sekolah, dan tidak merusak tanaman dan tidak mencoret-coret dinding, memiliki jumlah skor rata-rata 143,25 dan masuk dalam kategori sangat efektif. Berdasarkan perhitungan indikator sikap peduli lingkungan dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator yang paling menonjol adalah indikator Terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan dengan skor rata-rata 151.

Setelah mengetahui hasil penelitian pada setiap indikator, untuk memperkuat hasil penelitian, maka peneliti menghitung juga hasil efektivitas dari sub-sub indikator. Hal tersebut agar mengetahui hasil per sub indikator dan sikap peduli lingkungan siswa mana yang lebih efektif. Maka hasil dari perhitungan per sub indikator adalah sebagai berikut.

Tabel 7

Perhitungan sub indikator terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan

No	Sub indikator	Skor rata-rata per sub
1.	Merawat dan menjaga lingkungan alam	43,57
2.	Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan	82,42
3.	Usaha hemat energy, seperti:menghemat pemakaian aliran listrik dan air	45,5

Berdasarkan tabel tujuh diketahui bahwa jumlah skor rata-rata sub indikator melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan paling menonjol di antara sub indikator merawat dan menjaga lingkungan alam dan sub indikator usaha hemat energi, seperti:menghemat pemakaian aliran listrik dan air, yaitu dengan skor rata-rata 82,42.

Tabel 8

Perhitungan sub indikator terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan

No	Sub indikator	Skor rata-rata per sub
1.	Tidak membuang sampah sembarangan	64,61
2.	Memisahkan sampah organik dan anorganik	23,07
3.	Mengembangkan teknik pemanfaatan sampah organik dan anorganik	53,307

Berdasarkan tabel delapan diketahui bahwa jumlah skor rata-rata sub indikator tidak membuang sampah sembarangan paling menonjol di antara sub indikator memisahkan sampah organik dan anorganik dan mengembangkan teknik pemanfaatan sampah organik dan anorganik, dengan skor rata-rata 64,61.

Tabel 9

Perhitungan sub indikator terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran

No	Sub indikator	Skor rata-rata per sub
1.	Memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuhan untuk penghijauan	63,5
2.	Tidak merusak tanaman dan tidak mencoret-coret dinding	79,75

Berdasarkan tabel sembilan diketahui bahwa jumlah skor rata-rata sub indikator tidak merusak tanaman dan tidak mencoret-coret dinding paling unggul dari pada sub indikator memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit

tumbuhan untuk penghijauan sekolah, dengan skor rata-rata 79,75.

Teori karakter yang baik menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yang meliputi, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa:

Tabel 10

Hasil rata-rata skor komponen karakter

No	Komponen	Skor
1.	Pengetahuan moral sikap peduli lingkungan	33,42
2.	Perasaan moral sikap peduli lingkungan	35,375
3.	Tindakan moral sikap peduli lingkungan	41,67

Berdasarkan tabel sepuluh, menunjukkan bahwa pengetahuan moral memiliki skor 33,42 dan masuk dalam kategori kurang efektif, perasaan moral memiliki skor 35,375 dan masuk dalam kategori cukup efektif, dan tindakan moral memiliki skor 41,67 dan masuk dalam kategori sangat efektif. Dapat diketahui dari ketiga komponen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona berdasarkan skor rata-rata dapat dikatakan efektif. Tetapi pada komponen tindakan moral berdasarkan skor rata-rata, komponen tindakan moral merupakan komponen yang paling efektif. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa tindakan moral memiliki peran yang paling efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pelajar unggul ramah lingkungan (PURING) di SMP Negeri 4 Surabaya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya dan hasil menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PURING efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 4 Surabaya dikatakan sangat efektif. Untuk mengungkap tingkat keefektifitasan kegiatan ekstrakurikuler PURING siswa SMP Negeri 4 Surabaya meliputi tiga indikator yaitu yang pertama terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, dengan sub indikator merawat dan menjaga lingkungan alam, melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, usaha hemat energy, seperti: menghemat pemakaian aliran listrik dan air. Indikator ke dua, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, dengan sub indikator tidak membuang sampah sembarangan, memisahkan sampah organik dan

anorganik, mengembangkan teknik pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Indikator ke tiga, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran, dengan sub indikator, memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuhan untuk penghijauan, dan tidak merusak tanaman dan tidak mencoret-coret dinding.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran tentang efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 4 Surabaya, pada indikator pertama terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan masuk dalam kategori sangat efektif. Pada indikator pertama terdapat tiga sub indikator yaitu melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan paling menonjol di antara sub indikator merawat dan menjaga lingkungan alam dan sub indikator usaha hemat energi, seperti: menghemat pemakaian aliran listrik dan air. Pada indikator kedua, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan masuk dalam efektif. Pada indikator kedua terdapat terdapat tiga sub indikator yaitu tidak membuang sampah sembarangan paling menonjol di antara sub indikator memisahkan sampah organik dan anorganik dan mengembangkan teknik pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Pada indikator ketiga, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran masuk dalam kategori sangat efektif. Pada indikator ketiga terdapat dua sub indikator yaitu, tidak merusak tanaman dan tidak mencoret-coret dinding paling unggul dari pada sub indikator memanfaatkan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuhan untuk penghijauan.

Berdasarkan pemaparan data hasil efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler PURING sangat efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 4 Surabaya, di lihat dari tiga indikator, yaitu yang pertama indikator terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, indikator kedua, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, indikator ketiga, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Dari ketiga indikator yang paling efektif terdapat pada indikator terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan.

Menurut Cambel (1989:104), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, keputusan terhadap program, tingkat input dan output, dan

pencapaian tujuan menyeluruh. Dalam penelitian ini pengukuran efektivitas kegiatan ekstrakurikuler PURING dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 4 Surabaya, menggunakan aspek keberhasilan program. Program yang dimaksud dalam hal ini adalah terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan. Terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan. Terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran.

Teori karakter yang baik menurut Thomas Lickona jika dikaitkan dengan penelitian ini, pada aspek pengetahuan moral, beberapa komponennya yaitu yang pertama, kesadaran moral, yaitu aspek dalam kesadaran moral ini adalah pertama, menggunakan pemikirannya untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral. Sehingga kemudian dapat memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Kedua, memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Jadi, dalam pengetahuan moral ini, harus mengetahui fakta yang sebenarnya mengenai suatu hal yang bersangkutan sebelum mengambil suatu penilaian moral. Kesadaran moral dalam hal ini adalah siswa sadar bahwa membuang sampah sembarangan akan menimbulkan kerusakan, seperti banjir dan lingkungan menjadi kumuh, sedangkan membuang sampah ditempatnya, lingkungan akan terlihat bersih dan indah. Aspek yang kedua, Pengambilan Keputusan/Keberanian mengambil sikap (*decision making*), Aspek komponen *moral knowing* ini lebih kepada individu itu mampu memikirkan cara bertindak melalui permasalahan moral pada situasi tertentu. Pengambilan keputusan dalam hal ini setelah siswa mengetahui akibat dari membuang sampah sembarangan dan membuang sampah pada tempatnya, siswa akan mengambil keputusan membuang sampah ditempatnya, atau membuang sampah sembarangan. Aspek ketiga, pengetahuan pribadi/pengenalan diri (*self knowledge*), pengetahuan tentang diri masing-masing sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan dirinya sendiri dan mengevaluasi perilakunya masing-masing secara kritis. Dalam hal ini siswa mengikuti ekstrakurikuler PURING akan lebih mengerti tentang pengetahuan pada dirinya sendiri, sejauh mana siswa mengetahui kelakuan dirinya terhadap alam, dan tahu cara mengevaluasi atau mengubah dirinya sendiri dalam berperilaku terhadap lingkungan.

Pada aspek perasaan moral, yang meliputi komponen empati, Empati (*empathy*), Perlunya empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga kita mampu keluar dari zona kita. Sebagai aspek dari komponen karakter, empati harus dikembangkan secara

generalisasi. Mampu melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama. Dalam hal ini siswa merasa empati terhadap kejadian-kejadian yang dialami orang akibat dari kerusakan lingkungan, seperti banjir akibat pembuangan sampah yang sembarangan, jadi siswa setelah melihat kejadian tersebut merasa empati dan melakukan hal baik seperti membuang sampah pada tempatnya.

Komponen kedua, mencintai hal yang baik/ mencintai kebenaran (*loving the good*), Ketika setiap individu mencintai hal-hal yang baik atau mencintai kebenaran, maka setiap individu akan melakukan hal-hal yang bermoral baik dan benar atas dasar keinginan, bukan hanya karena tugas. Dalam hal ini siswa setelah membiasakan perilakunya yang baik seperti, membaung sampah pada tempatnya, merawat lingkungan agar tidak terjadi kerusakan, dan agar terlihat indah, maka siswa tersebut mencintai hal yang baik atau mencintai kebenaran dengan membiasakannya.

Pada aspek tindakan moral, yang meliputi kebiasaan, yaitu kebiasaan yang baik melalui pengalaman yang diulangi dalam apa yang dilakukan itu membantu, ramah, dan adil dapat menjadi kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi dirinya ketika menghadapi situasi yang berat. Dalam hal ini siswa setelah mengetahui perilaku yang baik terhadap lingkungan dan cara merawat lingkungan yang baik, maka akan menjadi kebiasaan yang baik, dan tertanam pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dari tiga komponen karakter yang baik menurut Thomas Lickona, komponen perasaan moral merupakan komponen yang kurang efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut didukung oleh salah satu kegiatan ekstrakurikuler PURING yang ada di dalam sekolah yaitu piket zero waste. Piket zero waste merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka penghimbau terhadap seluruh warga sekolah agar tidak menggunakan plastik. Siswa anggota ekstrakurikuler PURING secara bergilir melakukan aksi pemotretan terhadap siswa yang menggunakan plastik dan hukumannya memanggilnya saat upacara hari senin agar mempunyai rasa malu dilihat banyak warga sekolah dan tidak mengulangnya lagi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang kurang efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan sesuai dengan salah satu komponen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral.

Berdasarkan hasil penelitian, komponen perasaan moral merupakan cukup efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut didukung oleh salah satu kegiatan yang ada di luar sekolah yaitu kegiatan grebek pasar. Kegiatan grebek pasar tersebut para siswa ekstrakurikuler PURING terjun

kepasar-pasar untuk mengambil sisa-sisa sayuran dan buah-buahan, setelah bersih dan terkumpul, lalu semua itu dimasukkan atau diolah ke dalam komposter. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang cukup efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan sesuai dengan salah satu komponen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu perasaan moral.

Komponen tindakan moral merupakan efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Hal tersebut didukung oleh salah satu kegiatan ekstrakurikuler PURING di dalam sekolah yaitu kegiatan penilaian kelas. Pada kegiatan tersebut anggota ekstrakurikuler PURING setiap harinya keliling ke kelas-kelas untuk mengecek atau menilai kebersihan di dalam kelas dari kelas VII sampai kelas IX apakah kelasnya bersih atau tidak. Apabila kelasnya bersih diberi bendera hijau, dan jika tidak bersih diberi bendera hitam. Setiap seminggu sekali diadakan kompetisi, apabila kelas yang mendapat bendera hijau terbanyak per jenjang, maka akan mendapatkan hadiah dan jika sebaliknya, apabila kelas mendapat bendera hitam terbanyak perjenjang, maka akan diberikan sanksi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan sesuai dengan salah satu komponen yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu tindakan moral.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Kholifah (2015) tentang Strategi Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) Di SMK negeri 1 Surabaya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH yang pertama dengan keteladanan atau modeling yang dilakukan oleh pembina SBLH. Proses pembelajaran melalui modeling merupakan bentuk proses penerapan keteladanan guna membentuk karakter anggota ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler berhasil menjadi model/figure yang ideal dalam pemberian contoh berperilaku peduli lingkungan yang diimitasi oleh siswa sehingga menjadi panutan yang dapat diandalkan. Kedua, dengan membiasakan siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dengan cara mengingatkan. Model ini dilakukan oleh beberapa pihak yaitu: Guru kepada siswa, siswa SBLH kepada siswa lain dan siswa satu dengan siswa yang lain. Ketiga, melalui program kerja SBLH. Program kerja ekstrakurikuler SBLH mendukung munculnya perilaku positif yaitu cinta lingkungan yang melibatkan berbagai figure seperti guru dan warga sekolah lainnya. Dimana didalamnya terdapat unsur modeling dan penguatan yang semuanya tercakup dalam program kerja ekstrakurikuler SBLH.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PURING efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 4 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PURING efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan siswa SMP Negeri 4 Surabaya berdasarkan indikator yang meliputi, terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan, terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Penguatan pengetahuan tentang lingkungan melalui ekstrakurikuler PURING berjalan efektif.

Teori karakter yang baik menurut Thomas Lickona berhasil mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. sehingga dapat mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan saran sebagai berikut:

Bagi subjek penelitian:

Kegiatan ekstrakurikuler PURING di SMP Negeri 4 Surabaya lebih menekankan pada kegiatan yang ada pada tujuan yang kedua dan ketiga yaitu terlaksananya program pengolahan sampah untuk mengurangi banjir dan menghindari kerusakan lingkungan, dan terlaksananya program puringisasi atau penghijauan pada siswa untuk mencegah pencemaran. Karena pada hasil penelitian ini, tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler PURING hasilnya lebih rendah dari pada tujuan yang pertama yaitu terlaksananya budaya pelestarian fungsi lingkungan.

Penelitian ini terbatas hanya pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PURING, penelitian selanjutnya dapat direkomendasikan lebih lanjut pada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PURING.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Bagus, Mustakin. (2001). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Cambel, JP 1989. *Riset dalam Efektivitas Organisasi, terjemahan Salut Simamora*. Jakarta: Erlangga.

- Muhsaniatun Siasah Masruri, dkk (2002). *Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Rujukan Jurnal:

- Ariyani, Ririn. 2014. *Penanaman karakter peduli lingkungan dan disiplin melalui program Berjumpa (bersih jumat pagi)*. UMS Journal Of Civic Education, Vol. 1 No. 5 Juli 2015 : 68-79
- Setyani, Nina. 2013. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program “Green Environment” Di Smp Alam Ar-Ridho Kota Semarang*. Unnes Journal Of Civic Education, Vol. 3 No. 8 Juni 2014 : 58-68

